

KEANEKARAGAMAN DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN DI PULAU NUSAKAMBANGAN - CILACAP, JAWA TENGAH

Francisca Murti Setyowati dan Mulyati Rahayu
Bidang Botani, Puslit. Biologi - LIPI

Abstract

Among some natural reserves in Java Island and the vicinity only the Nusakambangan Natural Reserve, which might be characterized as the last lowland forest in this region. In fact however, there is only in eastern and western part of Nusakambangan Island, which remain covered with relatively undisturbed forest. Survey-explorative methods which including interview and direct field observation was applied in order to collect data of useful plant. There are 253 species of plant using by people in surrounding Cilacap for their daily necessitate such as foodstuff, charge coal, traditional remedy etc. Some plant species, which was categorized as in risk category, dominate, potential and have a good prospect, will be discussed in this paper.

Kata kunci: Pemanfaatan tumbuhan, Nusakambangan, Jawa Tengah

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keaneragaman hayati yang sangat tinggi, yaitu menempati urutan ke dua setelah Brazil. Kekayaan alam tersebut umumnya memiliki sifat yang khas, bahkan di beberapa kawasan mempunyai jenis flora dan fauna yang endemik. Terdapat sekitar 40.000 jenis tumbuhan berbunga di Indonesia⁽¹⁾. Dari jumlah ini diduga baru 3-4% yang diketahui potensinya dan sekitar 1.000 jenis diketahui manfaatnya sebagai obat.

Cagar alam Nusakambangan satu diantara beberapa cagar alam yang ada di Pulau Jawa. Cagar alam ini adalah satu-satunya sisa tutupan hutan pamah di Jawa. Kawasan hutannya dikenal sangat unik karena berkembang di atas bukit kapur⁽²⁾. Sebaran flora di Nusakambangan dapat dikatakan sudah tidak merata, hanya di cagar alam bagian barat dan timur saja yang tetap terjaga. Dari hasil penelitian awal keanekaragaman jenis tumbuhan di Pulau Nusakambangan tercatat tidak kurang dari 530 jenis tumbuhan berbunga dan beberapa jenis paku-pakuan⁽³⁾. Seperti di daerah lain di Indonesia, pembangunan di Pulau Nusakambangan berjalan dengan pesat. Tekanan yang dialami oleh flora dan fauna di kawasan ini semakin terasa dengan adanya penggalian batu kapur untuk memasok kebutuhan industri semen yang terus meningkat, perkembangan perkampungan, pembukaan lahan pertanian dan masuknya

kawasan ini sebagai salah satu tempat pariwisata di Jawa Tengah.

1.2. Lokasi Penelitian

Kawasan Nusakambangan terletak di sebelah selatan pulau Jawa, dipisahkan oleh selat yang dikenal dengan nama Segara Anakan. Kota Cilacap merupakan kota terdekat dan berbatasan langsung dengan kawasan Nusakambangan. Luas pulau ini sekitar 240 Km², memanjang dari barat ke timur, terletak pada 7^o20' - 7^o 35' Lintang Selatan dan 109^o53' - 109^o30' Bujur Barat.

Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan perahu bermotor selama 1 jam dari Cilacap atau dengan kapal penyeberangan (Ferri) yang beroperasi hanya pada hari-hari libur saja. Jalan setapak dan jalan kendaraan bermotor telah dibuat, baik di wilayah cagar alam maupun diluar kawasan hutan. Hal ini mempermudah penjelajahan ke seluruh wilayah hutan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian flora di kawasan ini belum banyak dilakukan, sementara sebagian kawasannya terancam oleh kegiatan pemasokan industri semen.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian keanekaan pemanfaatan tumbuhan. Dengan harapan kiranya dapat menambah kasanah pemanfaatan tumbuhan yang kelak dapat

dimanfaatkan untuk pengembangan dimasa depan.

2. METODOLOGI

2.1. Waktu Penelitian

Penelitian keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan di Nusakambangan dilakukan selama beberapa kali kunjungan pada periode tahun 1999 s/d 2003. Setiap kali kunjungan dalam satu periode lamanya 10-14 hari.

2.2. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei eksploratif, yaitu dengan cara wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Jenis-jenis tumbuhan yang bermanfaat dicatat nama lokalnya, kegunaannya dan tempat tumbuhnya. Setiap jenis tumbuhan tersebut diambil contohnya untuk dibuat herbarium dan keperluan identifikasi guna mengetahui nama ilmiahnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tercatat tidak kurang dari 253 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan di antaranya sebagai bahan pangan, papan, obat, kayu bakar, anyaman dan lain-lain (Tabel 1). Beberapa jenis di antaranya mempunyai fungsi ganda. Jenis-jenis dari suku Fabaceae adalah paling banyak dimanfaatkan (20 jenis), diikuti oleh Meliaceae (14 jenis), Moraceae (14 jenis), Sterculiaceae (13 jenis), Lauraceae (12 jenis), Myrtaceae (10 jenis), Rubiaceae (10 jenis) dan suku-suku lainnya (1-8 jenis) (tabel 1). Tetumbuhan berguna ini sebagian besar merupakan tumbuhan liar di kawasan hutan pamah, daerah terganggu atau perladangan.

3.1. Tumbuhan Untuk Pangan

Limapuluh jenis di antara tumbuhan berguna di Nusakambangan dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Populasi gadung (*Dioscorea* spp.) cukup banyak ditemukan dan merupakan tumbuhan liar di pantai berpasir, hutan pamah dan daerah terganggu. Berat umbi gadung di daerah ini dapat mencapai 15-20 kg, yang digunakan sebagai bahan pangan karbohidrat pengganti beras dimusim paceklik. Proses pengolahan umbi ini membutuhkan waktu cukup lama. Kulit luarnya dikupas, kemudian diiris tipis-tipis, dijemur kembali sampai kering, baru dapat

diolah menjadi bahan pangan. Tujuan perendaman dalam air laut untuk menghilangkan kandungan racun yang terdapat dalam umbi gadung. Setiap 100 gr umbi gadung mengandung 2.1 gr protein, 23.2 gr karbohidrat, 20 mg kalium, 69 mg fosfor, 0.6 mg besi, 0.1 mg vitamin B1, 9 mg vitamin C dan 73.5 gr air⁽⁴⁾. Kalori yang dihasilkannya sebesar 101 kal., sedangkan pada umbi kentang (*Solanum tuberosum*) sebesar 83 kal. Secara keseluruhan gadung sebagai bahan pangan non beras nilainya hampir setaraf dengan kentang. Sedangkan harga jual umbi gadung di pasaran lebih murah daripada kentang⁽⁵⁾.

Sebagai pengganti nira aren (*Arenga pinnata*) yang dapat dikatakan populasinya di lokasi penelitian sudah jarang ditemukan, digunakan nira kelapa (*Cocos nucifera*) untuk pembuatan gula merah. Areal penanaman/perkebunan kelapa telah mulai memasuki Pulau Nusakambangan. Industri gula ini dikelola dalam skala rumah tangga dan diusahakan dengan menggunakan peralatan dan teknologi tradisional. Menurut pengrajin gula merah diketahui bahwa gula merah yang berasal dari nira aren lebih baik mutunya dan nilai jualnya lebih tinggi daripada nira kelapa. Oleh karena itu perlu dipikirkan usaha pembudidayaan aren.

Mangga (*Mangifera* spp.) dan kemiri (*Aleurites moluccana*) dengan populasi yang cukup besar banyak dijumpai di sepanjang jalan masuk ke kawasan cagar alam terutama di bagian barat. Menurut informasi kedua jenis tersebut dibudidayakan/ditanam pada waktu Lapas Karang Tengah masih difungsikan sebagai lembaga pemyarakatan. Namun saat ini kedua jenis tanaman tersebut tidak dipelihara sehingga produksi dan kualitas buah yang dihasilkan menurun.

3.2. Tumbuhan Untuk Bahan Bangunan

Sebagian besar jenis-jenis pohon di pulau Nusakambangan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Tercatat 121 jenis di antaranya dari suku Sterculiaceae (13 jenis), Meliaceae (13 jenis), Fabaceae (13 jenis), Arecaceae (12 jenis), Lauraceae (11 jenis), dan beberapa jenis dari suku lainnya umum digunakan oleh masyarakat setempat sebagai papan.

Vegetasi langkep (*Arenga obtusifolia*) cukup dominan di kawasan cagar alam Nusakambangan bagian timur. Tampaknya perbanyak tumbuhan ini dari bijinya tidak mengalami kesulitan. Batangnya oleh

masyarakat Cilacap digunakan sebagai fondasi bangunan di air payau. Untuk mengetahui ketahanannya perlu dilakukan penelitian mengenai berat jenis kayu, kelas awet dan kekuatan, sehingga batang langkep dapat dijadikan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan akan bahan bangunan. Ditinjau dari bentuk perwakannya dan buahnya yang tersusun dalam bentuk tandan, berwarna mencolok, langkep berpotensi juga untuk dikembangkan sebagai tanaman hias.

Berbeda dengan langkep, populasi sinduk (*Pentace polyantha*) jarang sekali dijumpai baik dalam bentuk pohon maupun anakannya. Jenis ini tergolong paling disukai untuk dijadikan sebagai bahan bangunan/papan. Di Sabah, ekspor kayu jenis ini tergolong tinggi. Dilaporkan pada tahun 1992 mencapai 38.000 m³(6). Kelangkaannya di lokasi penelitian kemungkinan disebabkan karena perbanyakan dari bijinya yang sulit berkecambah dan anakannya ditebang untuk dijadikan kayu bakar.

Gigantochloa apus yang mempunyai nama lokal 'pring apus' oleh masyarakat setempat buluhnya digunakan sebagai bahan bangunan (dinding, lantai, langit-langit dan atap). Selain itu juga dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan dan keranjang tradisional. Di Jawa Barat bambu apus telah dimanfaatkan sebagai bahan baku industri papan serat bambu yang diproduksi oleh sebuah pabrik di Krawang. Dikatakan pula bahwa bambu ini mempunyai prospek yang sangat baik di masa depan (7).

3.3. Tumbuhan Untuk Obat Tradisional

Meskipun fasilitas kesehatan terdapat di pulau Nusakambangan, namun ternyata masyarakat setempat masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat. Terbukti dengan ditemukannya tidak kurang dari 43 jenis tumbuhan yang digunakan dalam penyembuhan berbagai penyakit rakyat. Di antaranya adalah kulit kayu mindi (*Melia azedarach*) dimanfaatkan sebagai obat darah tinggi, kulit kayu pule (*Alstonia scholaris*) sebagai obat sakit perut, daun sembung (*Blumea balsamifera*) sebagai campuran ramuan jamu setelah melahirkan dan biji pulutan (*Urena lobata*) sebagai obat bisul, tampaknya umum digunakan juga oleh masyarakat suku lain di Indonesia (8).

Populasi kapol (*Amomum compactum*) cukup banyak dijumpai di hutan pamah, daerah terganggu dan di perkampungan. Bijinya merupakan komoditas perdagangan

untuk aroma masakan dan campuran ramuan obat batuk/masuk angin. Pada awalnya kapol merupakan tanaman budidaya, namun saat ini tidak dipelihara dan tumbuh meliar. Pengambilan bijinya oleh masyarakat setempat sering dilakukan saat biji masih muda, menyebabkan harga jualnya di pasaran rendah. Tampaknya pemanenan biji kapol tidak diimbangi dengan usaha budidaya dan pemeliharannya, sehingga dikhawatirkan jenis ini lambat laun akan musnah.

Vegetasi bamban (*Donax cannaeformis*) di lokasi penelitian terutama mendominasi daerah pantai. Jenis ini dapat dikatakan sebagai tumbuhan multiguna, karena tetesan air dari gulungan daun yang muda digunakan sebagai obat tetes mata, daunnya sebagai pembungkus dan kulit batangnya sebagai pengganti tali. Di Philipina, air perasan akarnya digunakan sebagai anti racun gigitan ular atau keracunan darah pada umumnya (9). Pemanfaatan akarnya ini tampaknya tidak dikenal oleh masyarakat setempat di Nusakambangan.

Populasi kedaung (*Parkia roxburghii*) di kawasan hutan cagar alam Nusakambangan juga jarang ditemukan. Jenis ini termasuk satu dari tigapuluh jenis tumbuhan langka (10). Kelangkaannya mungkin disebabkan karena banyaknya pohon yang ditebang untuk dijadikan kayu bakar, terutama untuk pemasakan pembuatan gula merah.

3.4. Tumbuhan Untuk Kayu Bakar

Pada dasarnya semua tumbuhan berkayu atau berbentuk pohon dapat dijadikan sebagai kayu bakar. Kayu bakar sebagai sumber energi sampai saat ini masih tetap digunakan terutama di daerah pedesaan dan pedalaman. Kayu bakar merupakan sumber energi yang mudah diperoleh, murah dan mudah terjangkau oleh masyarakat kalangan ekonomi lemah serta merupakan sumber daya yang dapat diperbaharui (11). Tercatat tidak kurang dari 13 jenis yang utama digunakan oleh masyarakat setempat sebagai kayu bakar, yaitu 'wakal' (*Albizia prosera*), 'laban' (*Vitex pubescens*), 'wungu' (*Lagerstroemia* spp.), 'kemlandingan' (*Leucaena leucocephala*), 'joho' (*Terminalia* sp.), 'kedaung' (*Parkia roxburghii*), *Grewia eriocarpa*, 'sinduk' (*Pentace polyantha*), 'bayur' (*Pterospermum javanicum*), 'belem' (*Pterospermum diversifolium*), 'walikukun' (*Schoutenia ovata*), 'gadok' (*Bischofia javanica*), dan *Cratogeomys formosum*. Satu di

antara jenis-jenis kayu bakar tersebut di atas hanya kemlandingan (*Leucaena leucocephala*) yang merupakan tanaman budidaya. Dalam memilih tetumbuhan untuk kayu bakar, masyarakat setempat mempunyai persyaratan tertentu, seperti energi panas yang dihasilkan tinggi, tahan lama, asap yang ditimbulkan sedikit dan tidak mengeluarkan aroma/bau yang dapat mempengaruhi cita rasa masakan. Oleh karena itu jenis-jenis dari suku Lauraceae tidak umum digunakan sebagai kayu bakar. Penggunaan kayu bakar di pulau Nusakambangan tergolong tinggi, terutama untuk pemasakan gula merah. Dalam satu kali pemasakan dibutuhkan sekitar 0.5 m³ kayu bakar dan dalam satu hari dilakukan 2 kali pemasakan.

3.5. Tumbuhan Untuk Keperluan Lain

Sekitar 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan tali-temali, dan terbanyak adalah jenis-jenis dari suku Arecaceae. Di antaranya adalah *Calamus ciliaris* merupakan rotan ramping soliter atau merumpun, secara lokal dimanfaatkan sebagai anyaman dan ikat-mengikat. Bibitnya dijual sebagai tanaman hias⁽¹²⁾. Jenis ini termasuk salah satu dari duaratus tumbuhan langka di Indonesia⁽¹³⁾.

Calamus javensis ditemukan di hutan pamah, pemanfaatannya sebagai bahan anyaman untuk pembuatan keranjang, jerat dan alat musik. Pelepah daun yang berduri dipakai sebagai alat parut dan batangnya untuk tutup tempat sumpit oleh suku Semai. Di Sabah dan Sarawak, rotan ini digunakan untuk membuat keranjang dan sebagai bahan ikat-mengikat⁽¹²⁾.

Calamus ornatus pemanfaatannya yang utama adalah untuk pembuatan mebel. Di Semenanjung Malaya, tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai tongkat, tangkai payung, kampak, parang dan lantai. Air dari pucuk yang mentah dianggap dapat menyembuhkan sakit perut dan diare. Ekstrak akarnya oleh wanita-wanita di Sarawak dimanfaatkan untuk mengurangi rasa nyeri pada saat menjalani proses persalinan. Air batangnya diyakini dapat menyembuhkan framboesia⁽⁹⁾. Sedangkan *Calamus unifarius* hanya digunakan secara lokal untuk perabot.

Pendayagunaan sumber daya hutan khususnya jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan akan kayu bakar, di antaranya ada yang populasinya sudah jarang dan termasuk dalam daftar tumbuhan langka. Penyuluhan

terhadap masyarakat setempat tentang pentingnya pelestarian hutan perlu digalakkan di lokasi tersebut.

5. KESIMPULAN

Dari diskusi tersebut hasil penelitian tercatat tidak kurang dari 253 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya (Cilacap) untuk berbagai keperluan seperti bahan pangan, bangunan, obat, kayu bakar dan lain-lain. Beberapa jenis di antaranya yaitu *Rauvolfia serpentina*, *Calamus ciliaris*, *Shorea javanica*, *Diospyros macrophylla*, *Parkia roxburghii*, dan *Rafflesia padma* termasuk dalam daftar tumbuhan langka di Indonesia.

Jenis-jenis berpotensi seperti gadung (*Dioscorea* spp.) sebagai bahan pangan non beras, langkep (*Arenga obtusifolia*) dan sinduk (*Pentace polyantha*) sebagai bahan bangunan, serta kapul (*Amomum compactum*) sebagai bahan rempah dan obat perlu ditangani dengan serius dan dikembangkan secara luas, sehingga mempunyai prospek yang lebih baik.

Dengan adanya industri rumah tangga pembuatan gula merah yang cukup banyak membutuhkan kayu bakar, dikhawatirkan penebangan liar akan semakin meningkat. Oleh karena itu pengawasan terhadap penebangan liar perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia. (Terjemahan)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Jakarta.
2. Partomihardjo, T., S. Prawiroatmodjo, E.N. Sambas, dan Karsono. 2000a. Penelitian Awal Ekologi Hutan C.A. Nusakambangan, Jawa Tengah. Dalam : *Laporan Teknik Proyek Penelitian, Pengembangan dan Pendayagunaan Biota Darat*. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor. Hal. 1-13.
3. Partomihardjo, T., S. Prawiroatmodjo, E.N. Sambas, dan Karsono. 2000b. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pulau Nusakambangan. Dalam : *Laporan Teknik Proyek Penelitian, Pengembangan dan Pendayagunaan Biota Darat*. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor. Hal. 14-25.
4. Anonymous. 1981. *Daftar Komposisi Bahan Pangan*. Direktorat Gizi Departemen

- Kesehatan R.I. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
5. Bimantoro, R. 1981. *Uwi (Dioscorea spp.)*, *Bahan Pangan Non Beras Yang Belum Diolah*. Buletin Kebun Raya 5(1): 7-18.
 6. Anonimous. 1994. *Timber Trees: Major Commercial Timbers*. PROSEA No. 5(1). Bogor, Indonesia.
 7. Widjaja, E.A. 2001. *Identikit Jenis-Jenis Bambu Di Jawa*. Puslitbang Biologi - LIPI, Bogor. 101 hal.
 8. Wijayakusuma, H.M.H. 1996. *Tanaman Berkhasiat Obat Di Indonesia*. Pustaka Kartini, Jakarta.
 9. Burkill, I.H. 1935. *A Dictionary of Economic Products of Malay Peninsula*. 4 mill bank s.w.1. London.
 10. Wiriadinata, H. 1992. *Tigapuluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia*. Sisipan Floribunda 2:1-28.
 11. Anonimous. 1983. *Bagaimana Mendapat Kayu Bakar Di Daerah Kritis*. Buletin Informasi Pertanian. Ujung Pandang : 4-20.
 12. Moge, J.P. 1996. *Calamus javensis Blume*. Dalam: Dransfield, J. dan N. Manokaran (Eds.). *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara. No. 6. Rotan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta dan Prosea Indonesia, Bogor. 162 hal.
 13. Moge, J.P., D. Gandawidjaja, H. Wiriadinata, R.E. Nasution, dan Irawati. 2001. *Tumbuhan Langka Indonesia*. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor. 86 hal.

Tabel 1. Daftar Jenis Tumbuhan Bermanfaat Di Pulau Nusakambangan - Cilacap

No.	Nama Suku dan Jenis	Nama lokal	Kegunaan
	ANACARDIACEAE		
1	<i>Buchanania arborescens</i>	Getasan	Bahan bangunan
2	<i>Dracontomelon dao</i>	Rau	Bahan bangunan
3	<i>Mangifera indica</i>	Pelem	Pangan
4	<i>M. foetida</i>	Bawang	Pangan
	ANNONACEAE		
5	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	Pangan
6	<i>Steleocarpus burahol</i>	Burahol	Pangan
	APOCYNACEAE		
7	<i>Alstonia longiloba</i>	Pule	Bahan obat
8	<i>A. macrophylla</i>	Pule	Bahan obat
9	<i>A. scholaris</i>	Pule	Bahan obat
10	<i>Rauvolfia serpentina</i>	-	Bahan obat
	ARECACEAE		
11	<i>Arenga pinnata</i>	Kawung	Pangan
12	<i>Calamus ciliaris</i>	Penjalin	Anyaman
13	<i>C. flabellatus</i>	Penjalin	Anyaman
14	<i>C. javensis</i>	Penjalin	Anyaman
15	<i>C. ornatus</i>	Penjalin mantang	Furniture
16	<i>C. unifarius</i>	Penjalin bandil	Furniture
17	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Pangan
18	<i>Corypha utan</i>	Gebang	Anyaman
19	<i>Daemonorops melanochaeta</i>	-	Pangan, Peralatan RumahTangga
20	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah	Anyaman
21	<i>Oncosprema tigillaria</i>	Nibung	Anyaman
	ASCLEPIADACEAE		
22	<i>Calotropis gigantea</i>	Widuri	Bahan obat
	ASTERACEAE		
23	<i>Blumea balsamifera</i>	Sembung	Bahan obat
24	<i>Eclipta prostrate</i>	Orang aring	Kosmetika
25	<i>Elephantopus scaber</i>	Tapak liman	Bahan obat
26	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Pangan
27	<i>Sonchus arvensis</i>	Tempuyung	Bahan obat
	BOMBACACEAE		
28	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk	Bahan bangunan
29	<i>Durio zibethinus</i>	Duren	Pangan
30	<i>Gossamphinus heptaphylla</i>	Randu alas	Bahan bangunan
	BORAGINACEAE		
31	<i>Cordia oblique</i>	Kendal	Bahan bangunan, bahan obat
	BROMELIACEAE		
32	<i>Annanas comosus</i>	Nanas	Pangan
	BURSERACEAE		
33	<i>Canarium denticulatum</i>	Kenari	Bahan bangunan
34	<i>C. hirsutum</i>	Kenari	Bahan bangunan
35	<i>Protium javanicum</i>		Bahan bangunan
	CARICACEAE		
36	<i>Carica papaya</i>	Kates	Pangan

	CLUSIACEAE		
37	<i>Callophyllum inophyllum</i>	Nyamplung	Bahan bangunan
38	<i>C. saigonense</i>	Bentangur	Bahan bangunan
39	<i>C. soulatri</i>	Seletri	Bahan bangunan, bahan obat
40	<i>C. teysmanni</i>	Bentangur	Bahan bangunan
41	<i>Garcinia celebica</i>	Baros	Bahan bangunan
42	<i>G. dulcis</i>	Mundu	Pangan
43	<i>G. lateriflora</i>	Kemenjing kebo	Pangan
44	<i>G. parvifolia</i>	Kandis	Bahan bangunan
	COMBRETACEAE		
45	<i>Terminalia bellirica</i>	Jaha kebo	Bahan bangunan
46	<i>T. catappa</i>	Ketapang	Bahan bangunan
47	<i>T. citrine</i>	Ketapang	Bahan bangunan
48	<i>T. subspathulata</i>	Ketapang	Bahan bangunan
	CONVOLVULACEAE		
49	<i>Ipomoea pes-caprae</i>	Tapak kuda	Bahan obat
50	<i>I. digitata</i>	Akar kremek	Bahan obat
	DILLENIACEAE		
51	<i>Dillenia excelsa</i>	Dregel	Bahan bangunan
52	<i>D. obovata</i>	Sempur	Bahan bangunan
	DIPTEROCARPACEAE		
53	<i>Dipterocarpus littoralis</i>	-	Bahan bangunan
54	<i>Hopea sangal</i>	Damar	Bahan bangunan
55	<i>Shorea javanica</i>	-	Bahan bangunan
	DIOSCOREACEAE		
56	<i>Dioscorea alata</i>	Uwi	Pangan
57	<i>D. bulbifera</i>	Gembalo	Pangan
58	<i>D. hispida</i>	Gadung	Pangan
	EBENACEAE		
59	<i>Diospyros macrophylla</i>	-	Bahan bangunan
60	<i>D. maritima</i>	-	Bahan bangunan
61	<i>D. polyalthioides</i>	-	Bahan bangunan
	ELEOCARPACEAE		
62	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen	Pangan
	EUPHORBIACEAE		
63	<i>Aleurites moluccana</i>	Miri	Pangan, Bahan bangunan
64	<i>Antidesma bunius</i>	Wuni	Pangan
65	<i>Bischofia javanica</i>	Gintung	Bahan bangunan
66	<i>Manihot esculenta</i>	Pohung	Pangan
	FABACEAE		
67	<i>Adenantha pavonina</i>	-	Bahan bangunan
68	<i>Azelia javanica</i>	-	Bahan bangunan
69	<i>Albizia lebbek</i>	Toke	Bahan bangunan
70	<i>A. procera</i>	Weru	Bahan bangunan
71	<i>Archidendron jiringa</i>	Jengkol	Bahan bangunan
72	<i>Calliandra haemathocepala</i>	-	Kayu bakar
73	<i>Cassia fistula</i>	Trengguli	Bahan bangunan
74	<i>C. javanica</i>	Trengguli	Bahan bangunan
75	<i>Delonix regia</i>	Lawang	Bahan bangunan, Tanaman hias
76	<i>Erythrina orientalis</i>	Dadap laut	Bahan obat
77	<i>Instia bijuga</i>	Merbau	Bahan bangunan
78	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	Kayu bakar
79	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Sengon	Kayu bakar

80	<i>Parkia roxburghii</i>	Pete	Bahan obat
81	<i>Pongamia pinnata</i>	Bangkong	Bahan bangunan
82	<i>Samanea saman</i>	Johar	Bahan bangunan
83	<i>Sindora javanica</i>	Sindur	Bahan bangunan
84	<i>Tamarindus indica</i>	Asam	Pangan, Bahan bangunan
85	<i>Vigna marina</i>	Kacang laut	Bahan bangunan
86	<i>V. unguiculata</i>	Kacang panjang	Pangan
	FAGACEAE		
87	<i>Lithocarpus platycarpus</i>	-	Bahan bangunan
88	<i>L. sundaicus</i>	-	Bahan bangunan
	FLACOURTIACEAE		
89	<i>Flacourtia rukam</i>	Rukam	Pangan
90	<i>Hydnocarpus heterophylla</i>	-	Bahan bangunan
91	<i>H. sumatrana</i>	-	Bahan bangunan
	FLAGELLARIACEAE		
92	<i>Flagellaria indica</i>	Walan	Bahan obat
	GNETACEAE		
93	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	Pangan
	GOODENIACEAE		
94	<i>Scaevola taccada</i>	Wudulan	Bahan obat
	HYPERICACEAE		
95	<i>Cratoxylum formosum</i>	Remeng butun	Bahan bangunan
	ICACYNACEAE		
96	<i>Phytocrene macrophylla</i>	-	Bahan bangunan
	LAURACEAE		
97	<i>Actinodaphne glabra</i>	-	Bahan bangunan
98	<i>A. macrophylla</i>	-	Bahan bangunan
99	<i>Beilschmiedia madang</i>	Medang	Bahan bangunan
100	<i>Cinnamomum iners</i>	Teja	Bahan rempah
101	<i>Cryptocarya densiflora</i>	Medang	Bahan bangunan
102	<i>C. nitens</i>	Medang	Bahan bangunan
103	<i>Dehaasia cuneata</i>	-	Bahan bangunan
104	<i>Endiandra rubescens</i>	-	Bahan bangunan
105	<i>Litsea glutinosa</i>	Wuru	Bahan bangunan
106	<i>L. noronhae</i>	Wuru	Bahan bangunan
107	<i>L. umbellate</i>	Wuru	Bahan bangunan
108	<i>Phoebe lanceolata</i>	-	Bahan bangunan
	LECYTHIDACEAE		
109	<i>Barringtonia asiatica</i>	Butung	Racun
110	<i>B. raccemosa</i>	Penggung	Bahan bangunan
111	<i>Chydenanthus excelsus</i>	-	Bahan bangunan
112	<i>Planchonia valida</i>	Putat	Bahan bangunan
	LOGANIACEAE		
113	<i>Fragrarea auriculata</i>	-	Bahan bangunan
	LYTHRACEAE		
114	<i>Lagerstroemia flos-reginae</i>	Wungu	Bahan bangunan
115	<i>L. ovalifolia</i>	Bungur	Bahan bangunan
116	<i>L. speciosa</i>	Bungur	Bahan bangunan
	MALVACEAE		
117	<i>Hibiscus macrophyllus</i>	-	Bahan bangunan

118	<i>H. tilliaceous</i>	Waru	Bahan bangunan
119	<i>Sida acuta</i>	Sidaguri	Bahan obat
120	<i>S. rhombifolia</i>	Sidaguri	Bahan obat
121	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	Bahan obat
	MARANTACEAE		
122	<i>Donax cannaeformis</i>	Bemban	Bahan obat, Pembungkus
	MELASTOMATACEAE		
123	<i>Clidemia hirta</i>	Harendong	Bahan obat
124	<i>Melastoma affine</i>	Senggani, kluruk	Bahan obat
125	<i>Memecylon floribundum</i>	-	Kayu bakar
126	<i>M. myrsinoides</i>	-	Kayu bakar
127	<i>M. paniculatum</i>	-	Kayu bakar
128	<i>Rhodamnia cinerea</i>	Andong	Kayu bakar
	MELIACEAE		
129	<i>Aglaea argentea</i>	-	Bahan bangunan
130	<i>A. edulis</i>	-	Bahan bangunan
131	<i>A. odoratissima</i>	Pancal kidang	Bahan bangunan
132	<i>A. sylvestris</i>	Langsa utan	Bahan bangunan
133	<i>A. tomentosa</i>	-	Bahan bangunan
134	<i>Chisocheton microcarpus</i>	Gendis	Bahan bangunan
135	<i>Dysoxylum arborescens</i>	-	Bahan bangunan
136	<i>D. excelsum</i>	-	Bahan bangunan
137	<i>D. gaudichaudianum</i>	-	Bahan bangunan
138	<i>Melia azedarach</i>	Mindi	Bahan obat
139	<i>Reinwardtiidendron humile</i>	-	Bahan obat
140	<i>Swietenia macrophylla</i>	Mahoni	Bahan bangunan
141	<i>Toona sinensis</i>	-	Bahan bangunan
142	<i>T. sureni</i>	Suren	Bahan bangunan
	MORACEAE		
143	<i>Antiaris toxicaria</i>	-	Racun
144	<i>Artocarpus elasticus</i>	Benda	Pangan
145	<i>A. glaucus</i>	Sembir	Bahan bangunan
146	<i>A. rigidus var. rigidus</i>	Kledang	Bahan bangunan
147	<i>A. heterophyllus</i>	Nangka	Bahan bangunan, Pangan
148	<i>Ficus annulata</i>	-	Bahan bangunan
149	<i>F. callosa</i>	Liat-liatan	Bahan bangunan
150	<i>F. fistulosa</i>	Wilada	Pangan
151	<i>F. hispida</i>	Luwing	Bahan obat
152	<i>F. lepicalpa</i>	-	Pangan
153	<i>F. pubinervis</i>	-	Bahan bangunan
154	<i>F. septica</i>	Awar-awar	Bahan obat
155	<i>F. superba</i>	Krasak	Bahan bangunan
156	<i>F. vasculosa</i>	-	Bahan bangunan
	MUSACEAE		
157	<i>Musa acuminate</i>	Gedang batu	Pangan
158	<i>M. paradisiacal</i>	Gedang	Pangan
	MYRISTICACEAE		
159	<i>Horsfieldia glabra</i>	Nangkaan	Bahan bangunan
160	<i>Myristica iners</i>	Laka	Bahan bangunan
	MYRSINACEAE		

161	<i>Embelia javanica</i>	-	Bahan obat
	MYRTACEAE		
162	<i>Psidium guajava</i>	Jambu kluthuk	Pangan, bahan obat, kayu bakar
163	<i>Rhodamnia cinerea</i>	Andong	Kayu bakar
164	<i>Syzygium aquaeum</i>	Jambu air	Kayu bakar, Pangan
165	<i>S. formosum</i>	-	Kayu bakar
166	<i>S. lineatum</i>	-	Kayu bakar
167	<i>S. operculatum</i>	-	Kayu bakar
168	<i>S. polyanthum</i>	Salam	Kayu bakar, Rempah
169	<i>S. pseudoformosum</i>	-	Kayu bakar
170	<i>S. pycnantum</i>	-	Kayu bakar
171	<i>S. racemosum</i>	-	Kayu bakar
	OLEACEAE		
172	<i>Chionanthus montana</i>	-	Kayu bakar
173	<i>C. nitens</i>	-	Kayu bakar
174	<i>C. ramiflorus</i>	-	Kayu bakar
	ORCHIDACEAE		
175	<i>Dendrobium crumenatum</i>	-	Bahan obat
	PANDANACEAE		
176	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan laut	Anyaman
	PASSIFLORACEAE		
177	<i>Passiflora foetida</i>	Markisa	Bahan obat
	PIPERACEAE		
178	<i>Piper aduncum</i>	-	Bahan obat
179	<i>P. caninum</i>	Sereh hutan	Bahan obat
180	<i>P. cubeba</i>	Kemukus	Bahan obat
181	<i>Pothomorphe subpeltata</i>	Uceng-ucengan	Bahan obat
	POACEAE		
182	<i>Bambusa vulgaris</i>	Pring kuning	Tanaman hias, bahan obat
183	<i>Gigantochloa apus</i>	Pring apus	Bahan bangunan, Anyaman
184	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang	Bahan obat
185	<i>Oryza sativa</i>	Pari	Pangan
186	<i>Sorghum nitidum</i>	Cantel	Pangan
187	<i>Zea mays</i>	Jagung	Pangan
	POLYGALACEAE		
188	<i>Polygala paniculata</i>	Suket rindik	Bahan obat
189	<i>Xanthophyllum excelsum</i>	Jeruk-jerukan	Bahan bangunan
190	<i>X. flavescens</i>	-	Bahan bangunan
191	<i>X. vitellinum</i>	-	Bahan bangunan
	RAFFLESSIACEAE		
192	<i>Rafflesia padma</i>	Padma	Bahan obat
	RHAMNACEAE		
193	<i>Zyziphus horsfieldii</i>	Widara	Bahan obat
	RHIZOPHORACEAE		
194	<i>Bruguiera gimnorrhiza</i>	Tanjang	Kayu bakar
195	<i>B. parviflora</i>	Tanjang	Kayu bakar
196	<i>B. sexangulata</i>	-	Kayu bakar
197	<i>Carallia brachiata</i>	-	Kayu bakar
198	<i>Ceriops tagal</i>	Tingi-	Kayu bakar
199	<i>Rhizophora apiculata</i>	-	Kayu bakar

200	<i>R. mucronata</i>	Jangkar	Kayu bakar
	ROSACEAE		
201	<i>Parinari corymbosum</i>	Wuloh	Kayu bakar
202	<i>Prunus arborea</i>	-	Kayu bakar
203	<i>P. gricea</i>	-	Kayu bakar
	RUBIACEAE		
204	<i>Anthocephalus chinensis</i>	Gempol	Bahan bangunan
205	<i>Ixora javanica</i>	Soka	Tanaman hias
206	<i>I. paludosa</i>	-	Tanaman hias
207	<i>Morinda citrifolia</i>	Pace	Bahan obat
208	<i>Mussaenda frondosa</i>	Musaenda	Tanaman hias
209	<i>Nauclea coadunata</i>	-	Bahan bangunan
210	<i>Neonauclea calycina</i>	-	Bahan bangunan
211	<i>N. obtusa</i>	-	Bahan bangunan
212	<i>Timonius compressicaulis</i>	-	Kayu bakar
213	<i>Urophyllum arboreum</i>	-	Kayu bakar
	SAPINDACEAE		
214	<i>Arytera litoralis</i>	-	Bahan bangunan
215	<i>Nephelium junglandifolium</i>	-	Bahan bangunan
216	<i>N. lappaceum</i>	R ambutan	Pangan
217	<i>Pometia pinnata</i>	Matoa	Pangan, bahan bangunan
	SAPOTACEAE		
218	<i>Chrysophyllum roxburghii</i>	-	Bahan bangunan
219	<i>Palaquium cf. amboinense</i>	Nyatoh	Bahan bangunan
220	<i>P. ridleyi</i>	-	Bahan bangunan
221	<i>Payena acuminata</i>	-	Bahan bangunan
222	<i>Planconella duclitan</i>	Sawo alas	Bahan bangunan
223	<i>P. obovata</i>	-	Bahan bangunan
	SCHIZAEACEAE		
224	<i>Lygodium circinatum</i>	-	Anyaman
	SIMARUBACEAE		
225	<i>Brucea javanica</i>	Kuwalot	Bahan obat
	SOLANACEAE		
226	<i>Datura metel</i>	Kecubung	Bahan obat
227	<i>Solanum torvum</i>	Takokak	Pangan
	SONNERATIACEAE		
228	<i>Sonneratia alba</i>	Perpat	Kayu bakar
	STERCULIACEAE		
229	<i>Comersonia bartramia</i>	Dungun	Bahan bangunan
230	<i>Herritiera littoralis</i>	Dungun	Bahan bangunan
231	<i>H. javanica</i>	Kayu taun	Bahan bangunan
232	<i>Kleinhovia hospita</i>	-	Bahan bangunan
233	<i>Pterospermum diversifolium</i>	Bayur	Bahan bangunan
234	<i>P. javanicum</i>	Bayur	Bahan bangunan
235	<i>Sterculia backeri</i>	-	Bahan bangunan
236	<i>S. coccinea</i>	-	Bahan bangunan
237	<i>S. cordata</i>	-	Bahan bangunan
238	<i>S. foetida</i>	Kepoh	Bahan bangunan
239	<i>S. longifolia</i>	-	Bahan bangunan
240	<i>S. oblongata</i>	-	Bahan bangunan

241	<i>S. oblongifolia</i>	-	Bahan bangunan
	TILIACEAE		
242	<i>Pentace polyantha</i>	Senduk	Bahan bangunan
243	<i>Schoutenia kunstleri</i>	-	Bahan bangunan
244	<i>S. ovata</i>	-	Bahan bangunan
	ULMACEAE		
245	<i>Grewia acuminata</i>	-	Bahan bangunan
	VERBENACEAE		
246	<i>Avicennia alba</i>	Api-api	Kayu bakar
247	<i>A. marina</i>	-	Kayu bakar
248	<i>Gmelina elliptica</i>	Warang ketan	Bahan bangunan
249	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	Bahan obat
250	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut jaran	Bahan obat
251	<i>Vitex pinnata</i>	Laban	Bahan bangunan
	ZINGIBERACEAE		
252	<i>Amomum compactum</i>	Kapulogo	Rempah, bahan obat
253	<i>Costus speciosus</i>	Pacing	Bahan obat